



**PENGARUH *THIN CAPITALIZATION* DAN KARAKTER EKSEKUTIF DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK DALAM PERSPEKTIF *CORPORATE LIFE CYCLE***

**Muhammad Fikkih Abdillah\***  
**Nur Wachidah Yulianti**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

\*email: fikkihabd28@gmail.com

---

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effect of thin capitalization and executive character on tax avoidance in the corporate life cycle perspective. This study also examines whether institutional ownership could strengthen or weaken the influence of thin capitalization and executive character on tax avoidance.*

*This study uses secondary data from at the financial statements of Islamic companies listed in the Jakarta Islamic Index 70 (JII70) during the period 2018-2019. The research sample was determined by purposive sampling method so that a total of 75 samples were obtained which were then grouped based on the corporate life cycle. The data analysis method used in this research is Moderated Regression Analysis using the SPSS 25 data analysis tool.*

*The results showed that the stage of mature, thin capitalization has an effect on tax avoidance, while the executive character has no effect on tax avoidance. In addition, institutional ownership is a moderating variable between thin capitalization and tax avoidance. Meanwhile, at the stage of decline, the results of research show that the character of the executive has an effect on tax avoidance, while thin capitalization has no effect on tax avoidance. And institutional ownership is a moderating variable between executive character and tax avoidance.*

---

**INFO ARTIKEL**

Diterima: 9 Februari 2021  
Direview: 11 Februari 2021  
Disetujui: 8 Maret 2021  
Terbit: 6 Mei 2021

**Keywords:**

*Thin Capitalization, Executive Character, Institutional Ownership, Corporate Life Cycle, Tax Avoidance*

---

**PENDAHULUAN**

Indonesia termasuk dalam negara muslim terbesar di dunia yang mengindikasikan Indonesia sebagai pasar yang baik untuk mengembangkan industri keuangan syariah. Konstituen syariah yang pertama dan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja pasar modal syariah di Indonesia adalah *Jakarta Islamic Index* (JII) yang terdiri dari 30 perusahaan syariah terlikuid yang telah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Suciningtias dan Khoiroh, 2015). Perkembangan perusahaan syariah di Indonesia semakin marak dengan dibuatnya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang diterbitkan oleh Bapepam-LK dan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) pada tanggal 12 Mei 2011. ISSI merupakan perusahaan-perusahaan yang telah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang terdiri dari seluruh saham yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia dan bergabung pada Daftar Efek Syariah (DES). Walaupun baru dibentuk pada mei 2011, tetapi

perkembangan Saham Syariah di Indonesia tiap periodenya cukup signifikan. Perkembangan yang pesat ini juga diikuti dengan lahirnya JII70 pada tanggal 17 Mei 2018. Konstituen JII70 hanya terdiri dari 70 saham syariah paling likuid yang tercatat di BEI.

### Kapitalisasi Pasar Bursa Efek Indonesia Saham Syariah (Rp Miliar)

TAHUN	JAKARTA ISLAMIC INDEX	INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA	JAKARTA ISLAMIC INDEX 70
2000	74.268,92	-	-
2001	87.731,59	-	-
2002	92.070,49	-	-
2003	177.781,89	-	-
2004	263.863,34	-	-
2005	395.649,84	-	-
2006	620.165,31	-	-
2007	1.105.897,25	-	-
2008	428.525,74	-	-
2009	937.919,08	-	-
2010	1.134.632,00	-	-
2011	1.414.983,81	1.968.091,37	-
2012	1.671.004,23	2.451.334,37	-
2013	1.672.099,91	2.557.846,77	-
2014	1.944.531,70	2.946.892,79	-
2015	1.737.290,98	2.600.850,72	-
2016	2.035.189,92	3.170.056,08	-
2017	2.288.015,67	3.704.543,09	-
2018	2.239.507,78	3.666.688,31	2.715.851,74
2019 Januari	2.376.039,14	3.861.714,08	2.895.377,71

Sumber: Direktorat Pasar Modal Syariah – Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa kapitalisasi perusahaan syariah di Indonesia terus mengalami peningkatan di tiap tahunnya secara stabil. Peningkatan kapitalisasi ini juga mendorong peningkatan perekonomian di Indonesia, salah satunya penerimaan negara melalui sektor pajak. Di Indonesia, sumber pendanaan pajak merupakan penerimaan negara yang paling besar selain penerimaan dari sumber daya alam (Ngadiman dan Puspitasari, 2017).

Pajak merupakan iuran yang bersifat wajib, namun dalam pelaksanaannya, tidak semua wajib pajak secara sukarela menyisihkan pendapatannya untuk membayar pajak. Bagi perusahaan, pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan (Ngadiman dan Puspitasari, 2017). Sehingga tidak sedikit perusahaan merasa keberatan untuk membayar kewajiban perpajakannya, akhirnya perusahaan melakukan berbagai upaya untuk menghindari pajak dengan tidak melanggar peraturan perpajakan. Penghindaran pajak termasuk dalam bentuk perlawanan aktif terhadap pajak yang dilakukan oleh perusahaan (Faisal, 2016).

Kegiatan penghindaran pajak ini tidak hanya dilakukan oleh sedikit perusahaan, bahkan perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan syariah ada yang melakukan aktivitas penghindaran pajak. Seperti kasus yang terjadi pada perusahaan PT. Adaro disebut melakukan *transfer pricing* melalui anak usahanya di Singapura, Coaltrade Services International yang dilakukan sejak 2009 hingga 2017. Adaro diduga telah mengatur sedemikian rupa sehingga mereka bisa membayar pajak US\$ 125 juta atau setara Rp 1,75 triliun (kurs Rp 14 ribu) lebih rendah daripada yang seharusnya dibayarkan di Indonesia (Danang Sugianto, [www.finance.detik.com](http://www.finance.detik.com), 2019).

Kasus lainnya yang dilakukan oleh PT Toyota Astra Manufacturing yang masih merupakan anak perusahaan dari PT ASTRA. Pada tahun 2013, Direktorat Jenderal Pajak menuding PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia menghindari pembayaran pajak senilai Rp 1,2 triliun dengan *transfer pricing* setelah meninjau kembali SPT tahunan 2005, 2007, dan 2008 (Wijaya dkk., [www.tempo.co](http://www.tempo.co), 2014). Jika ditinjau kembali, PT. Adaro dan PT. ASTRA merupakan bagian dari perusahaan yang masuk dalam kategori syariah.

Praktik penghindaran pajak berhubungan dengan *Thin capitalization*. Mekanisme ini mengacu pada keputusan investasi perusahaan untuk membiayai operasi bisnis terutama dengan utang modal

daripada modal ekuitas dalam struktur modalnya (Taylor dan Richardson, 2013). Keputusan ini terjadi karena memberikan pengaruh yang berbeda terhadap beban pajak perusahaan, terutama dari segi imbalan utang (bunga) dan modal (dividen). Perbedaan perlakuan pajak antara bunga dan dividen menyebabkan perusahaan lebih memilih pendanaan melalui pinjaman (B. Setiawan dan Sulistyono, 2017).

Praktik penghindaran pajak yang dilakukan suatu perusahaan biasanya melalui kebijakan yang diambil oleh pimpinan tersebut dan memang dilakukan dengan sengaja (Novita, 2016). Eksekutif sebagai pemeran penting dalam perusahaan dalam pengambilan kebijakan ditentukan dari karakternya, yang pastinya memiliki karakter yang berbeda dengan eksekutif perusahaan lainnya. Seorang pemimpin perusahaan bisa saja memiliki karakter *risk taker* atau *risk averse* yang tecermin dari besar kecilnya risiko perusahaan (Cahyono dkk., 2016).

Faktor lainnya yang berhubungan dengan tindakan penghindaran pajak ialah *Corporate life cycle*. Literatur sebelumnya menunjukkan bahwa siklus hidup perusahaan berhubungan dengan kinerja dan keputusan perusahaan, seperti memegang uang tunai perusahaan, investasi, properti dan peralatan, masalah utang dan ekuitas, keputusan akuisisi dan diversifikasi, pengungkapan keuangan perusahaan, dan perencanaan pajak (Arikan dan Stulz, 2016; Faff dkk., 2016; Widyasari dkk., 2019).

Terkait dengan ini, beberapa penelitian perpajakan melakukan pengujian mengenai kaitan kepemilikan institusional untuk meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan mengenai tindakan penghindaran pajak, seperti penelitian Ouyang dkk., (2020) dan Badertscher dkk. (2013). Penelitian tersebut menemukan hasil bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh dengan arah positif terhadap penghindaran pajak karena dengan adanya pemegang saham dapat meningkatkan pengawasan terhadap eksekutif untuk mengatasi masalah keagenan, hal ini tentunya mendukung teori agensi.

Berdasarkan uraian diatas, kasus penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan syariah sangat menarik dan peneliti mencoba mengkaji lebih dalam mengenai hal tersebut. Penelitian ini akan membahas apakah masih banyak perusahaan syariah yang melakukan praktik penghindaran pajak ditinjau dengan variabel *thin capitalization* dan karakter eksekutif serta kepemilikan institusional dan dalam ruang lingkup *corporate life cycle*.

## LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### *Agency Theory*

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan konsep dasar dari teori agensi, yaitu hubungan kerjasama antar pihak pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Dalam suatu perusahaan teori agensi ini terjadi karena penyerahan fungsi pengelolaan kepada manajer dari pemilik (pemegang saham). Dengan adanya keterbatasan pemilik dalam memantau agen dalam beberapa situasi, teori agensi mengasumsikan bahwa semua pihak bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Dalam hal ini, pemilik menginginkan manajemen untuk mengelola kekayaannya dengan baik sedangkan manajemen ingin meningkatkan laba perusahaan.

### **Penghindaran Pajak**

Perpajakan di Indonesia menggunakan mekanisme yang dinamakan *self assessment*. Dimana pemerintah memberikan kepercayaan kepada masyarakat untuk menghitung, membayar, dan melaporkan pajaknya masing-masing sesuai dengan ketentuan perpajakan (Gunadi, 2009). Hal ini ditegaskan dalam UU KUP pasal 12 ayat 1 yang menyatakan setiap wajib pajak dituntut untuk membuat perpajakannya sendiri untuk menghitung secara lengkap dan benar jumlah pajak yang terutang. Oleh sebab itu beberapa wajib pajak mengelola pajaknya dengan melakukan efisiensi pajak

tanpa melanggar peraturan perpajakan yang berlaku atau yang biasa disebut penghindaran pajak.

Menurut Undang Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang tata cara perpajakan pada Pasal 1 menegaskan bahwa sifat pajak merupakan kontribusi wajib dan memaksa. Hal ini menjadikan pajak sebagai pengeluaran yang tidak diharapkan oleh individu maupun perusahaan yang telah ditetapkan sebagai wajib pajak dan memiliki dampak pengurangan penghasilan. Oleh sebab itu beberapa perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak dengan meminimalisir beban pajak yang terutang tanpa melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku. Kegiatan ini sebenarnya berisiko bagi perusahaan karena dapat membuat citra perusahaan yang buruk dimata publik (Fiandri dan Muid, 2017).

### **Corporate Life Cycle**

Teori Siklus Hidup Perusahaan (*Life Cycle Theory of The Firm*) ini mengungkapkan bahwa perusahaan melewati fase-fase tertentu dalam perjalanannya. Menurut Black (1998), Seperti halnya makhluk hidup, setiap perusahaan juga memiliki tahapan siklus hidup dari mulai lahir (*startup*), tumbuh dan berkembang (*growth*), dewasa (*mature*) sampai turun (*decline*) dan bagi perusahaan pada tiap tahapan siklus hidup yang dijalannya memiliki karakteristik ekonomi yang berbeda (Yulianti, 2015). Karakteristik ekonomi tersebut berbeda dikarenakan suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya berbeda dalam mengambil kebijakan strategi perusahaannya, salah satunya strategi penghindaran pajak. Karena siklus hidup yang berbeda menyebabkan pengambilan keputusan yang berbeda juga (Jirásek dan Bílek, 2018).

### **Thin Capitalization dan Karakteristik Indeks Saham Syariah**

Menurut Taylor dan Richardson (2013) *Thin capitalization* merujuk pada keputusan investasi oleh perusahaan dalam mendanai operasi bisnis dengan mengutamakan pendanaan utang dibandingkan menggunakan ekuitas dalam struktur modalnya (Olivia dan Dwimulyani, 2019). Praktik ini dilakukan oleh perusahaan dikarenakan adanya perlakuan yang berbeda antara bunga dengan dividen dalam peraturan perpajakan. Menurut Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak No. SE-46/PJ.4/1995 tentang perlakuan bunga menyebutkan biaya dari bunga dapat memperkecil penghasilan kena pajak.

Sehingga untuk meminimalisir berkurangnya potensi pendapatan negara melalui sektor pajak, beberapa negara mengatur *thin capitalization* termasuk di Indonesia melalui PMK No.169/PMK.010/2015 tentang Penentuan Besarnya Perbandingan antara utang dan modal perusahaan untuk Keperluan Penghitungan Pajak sebesar empat dibanding satu (4:1). Selain itu, peraturan mengenai pembatasan struktur modal juga terdapat pada perusahaan syariah. Dalam peraturan bapepam dan LK Nomor: KEP-208/BL/2012 mengenai kriteria dan penerbitan daftar efek syariah, harus memenuhi rasio keuangan yang salah satunya adalah total utang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total aset tidak lebih dari 45%.

### **Karakter eksekutif**

Dyreg, dkk. (2010) menyatakan Manajemen (eksekutif) memiliki peran penting dalam setiap pengambilan keputusan perusahaan (Komariah, 2017) serta berpengaruh dalam strategi perusahaan jangka pendek maupun jangka panjang, termasuk dalam strategi penghindaran pajak. Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan merupakan kebijakan yang dilakukan secara sengaja oleh perusahaan (Novita, 2016).

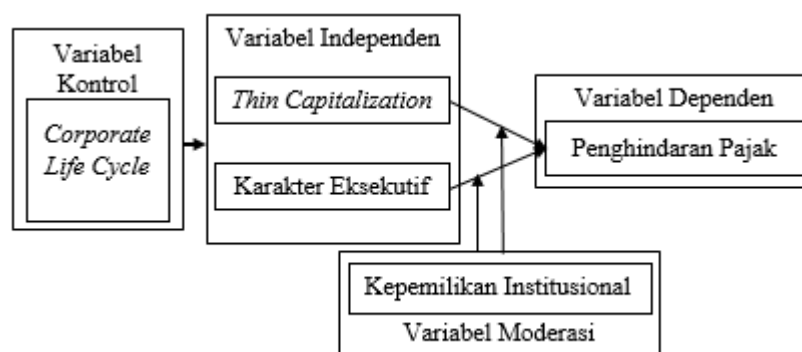
Menurut Low (2006), Pimpinan perusahaan memiliki dua karakter yakni *risk taker* dan *risk averse* (Alviyani, 2016). Jika eksekutif suatu perusahaan memiliki karakter *risk taker* maka eksekutif tersebut akan lebih berani dan optimis dalam mengambil keputusan walaupun keputusan tersebut

berisiko tinggi. Berbeda dengan *risk taker*, pimpinan atau eksekutif dengan karakter risiko *risk averse* merupakan eksekutif yang cenderung tidak menyukai risiko sehingga kurang berani dalam mengambil keputusan bisnis.

### Kepemilikan Institusional

Wahidahwati (2002) dalam Ngadiman dan Puspitasari (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak institusi perusahaan pada akhir tahun. Adanya kepemilikan oleh investor institusional seperti perusahaan efek, perusahaan asuransi, perbankan, perusahaan investasi, dana pensiun, dan kepemilikan institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Kepemilikan institusional diharapkan mampu melaksanakan fungsi *monitoring* yang efektif terhadap manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan (Rahayu dan Rusliati, 2019).

### Kerangka Konseptual



### Pengembangan Hipotesis

Dalam dunia perpajakan, mekanisme pembentukan struktur modal dengan struktur utang yang lebih besar dari ekuitas (*thin capitalization*) memiliki dampak yang berbeda dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Utang yang diberikan menimbulkan beban bunga, dimana perlakuan bunga dalam perpajakan berbeda dengan pelakuan dividen. Beban bunga dalam ketentuan perpajakan diperkenankan sebagai pengurang penghasilan (Buettner dkk., 2012). Hal ini menimbulkan celah dan kesempatan kepada perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak melalui pemanfaatan bunga. Namun perlu digarisbawahi, bahwa pemanfaatan *thin capitalization* yang berlebih dapat merusak kepemilikan suatu entitas (Nicodano dan Regis, 2019).

**H<sub>1</sub>: *Thin capitalization* berpengaruh terhadap penghindaran pajak dalam perspektif *corporate life cycle*.**

Praktik penghindaran pajak yang dilakukan suatu perusahaan biasanya melalui kebijakan yang diambil oleh pimpinan tersebut dan memang dilakukan dengan sengaja (Novita, 2016). Seorang pemimpin perusahaan bisa saja memiliki karakter *risk taker* atau *risk averse* yang tecermin dari besar kecilnya risiko perusahaan. Dalam konteks penghindaran pajak perusahaan, dimana kepemilikan dan manajemen perusahaan dilakukan oleh pihak yang berbeda, jajaran eksekutif sebagai pihak manajemen yang berwenang untuk membuat keputusan strategis perusahaan memainkan peranan penting dalam memutuskan kebijakan penghindaran pajak.

**H<sub>2</sub>: Karakter Eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak dalam perspektif *corporate life cycle*.**

Keberadaan institusi yang memantau secara profesional perkembangan investasi mereka menyebabkan tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi penghindaran pajak dapat ditekan (Cahyono dkk., 2016). Dengan pengawasan ini, perusahaan akan

berhati-hati terhadap penyusunan struktur modal yang bersumber dari utang.

Penelitian yang dilakukan oleh Bachmann dkk., (2017) menemukan bahwa pengaruh dari pajak kewajaran atas investasi kembali tergantung pada rasio utang terhadap total modal dan laba atas ekuitas. Investor akan cenderung menambah atau menginvestasikan kembali modalnya pada perusahaan dengan mempertimbangkan rasio perbandingan utang dan modalnya.

**H<sub>3</sub>: Kepemilikan institusional dapat memperlemah hubungan antara *thin capitalization* terhadap penghindaran pajak dalam perspektif *corporate life cycle*.**

Eksekutif yang memutuskan melakukan kebijakan penghindaran pajak berisiko pada kecelakaan harga saham yang dapat berpengaruh pada para investor institusional maupun investor lainnya. Karena dalam sudut pandang norma sosial praktik penghindaran pajak perusahaan tidak dianggap benar dan menciptakan beban dalam masyarakat (Kanagaretnam dkk., 2014). Oleh sebab itu eksekutif harus hati-hati dalam membuat suatu keputusan. Namun, disisi lain penelitian yang dilakukan oleh Ouyang dkk. (2020) tentang *Do multiple large shareholders affect tax avoidance?* Menemukan bahwa kegiatan penghindaran pajak lebih cenderung meningkatkan nilai perusahaan dengan pemantauan pemegang saham besar.

**H<sub>4</sub>: Kepemilikan institusional dapat memperlemah hubungan antara karakter eksekutif terhadap penghindaran pajak dalam perspektif *corporate life cycle*.**

Dyrenng, dkk. (2010) menyatakan Manajemen (eksekutif) memiliki peran dalam setiap pengambilan keputusan/kebijakan perusahaan (Komariah, 2017). Dengan tawaran bonus jika kinerja perusahaan baik, maka eksekutif akan mengelola perusahaannya agar laba perusahaan tinggi seperti mengelola beban pajaknya. Salah satu cara untuk mengelola beban pajak adalah dengan menetapkan mekanisme *thin capitalization*. Keputusan ini terjadi karena memberikan pengaruh yang berbeda terhadap beban pajak perusahaan, terutama dari segi imbalan utang (bunga) dan modal (dividen).

Pemegang saham institusi yang dalam perusahaan kebanyakan merupakan pemegang saham besar memiliki peran yang penting untuk meminimalisir praktik penghindaran pajak dengan melakukan pengawasan terhadap kebijakan yang diambil perusahaan. Keberadaan institusi yang memantau secara profesional perkembangan investasi mereka menyebabkan tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi penghindaran pajak dapat ditekan (Cahyono dkk., 2016).

**H<sub>5</sub>: *Thin capitalization*, karakter eksekutif, interaksi *thin capitalization* dengan kepemilikan institusional, dan interaksi karakter eksekutif dengan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak dalam perspektif *corporate life cycle*.**

**METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan data sekunder. Pada penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara kinerja lingkungan, intellectual capital dan struktur modal terhadap kinerja perusahaan. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Moderate Regression Analysis* (MRA). Analisis ini digunakan karena dapat digunakan untuk menguji pengaruh yang dihasilkan dari beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen serta interaksi antara variabel independen dengan variabel moderasi.

Model regresi dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

$$CETRit = \alpha \pm \beta_1 TCAPit \pm \beta_2 KEit \pm \beta_3 INSTit \pm \beta_4 TCAPit *INSTit \pm \beta_5 KEit *INSTit \pm e$$

Keterangan

TCAP : Thin capitalization

KE : Karakter eksekutif

INST : Institusional

TCAP \*INST : Interaksi antara *thin capitalization* dengan kepemilikan institusional

KE \*INST : Interaksi antara karakter eksekutif dengan kepemilikan institusional

Pengukuran penghindaran pajak dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan CETR sebagai alat pengukurnya (Taylor dan Richardson, 2012). CETR dihitung dengan membandingkan antara kas yang benar-benar dikeluarkan pada tahun bersangkutan dengan laba sebelum pajak.

Tahapan siklus hidup perusahaan dalam penelitian ini diukur berdasarkan percent *sales growth* dengan rumus sebagai berikut :

$$SG_t = \frac{(\text{Sales } t - \text{Sales } t-1)}{\text{Sales } t-1} \times 100\%$$

Sejalan dengan penelitian Erviana (2012), penulis akan menggunakan indikator *average sales growth* selama tiga tahun dalam melakukan pengelompokkan perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dengan rumus sebagai berikut :

$$SG_{average} = \frac{(SG_t + SG_{t-1} + SG_{t-2})}{3} \times 100\%$$

- Apabila perusahaan sampel memiliki nilai *SGaverage* diatas 20% maka akan dikelompokkan dalam tahap *Growth*;
- Apabila perusahaan sampel memiliki nilai *SGaverage* antara 8% sampai 20% maka akan dikelompokkan dalam tahap *mature*;
- Apabila perusahaan sampel memiliki nilai *SGaverage* dibawah 8% maka akan dikelompokkan dalam tahap *decline*.

Pengukuran rasio *thin capitalization* dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan MAD *ratio* sebagai pengukurnya Erviana (2012).

$$MAD \text{ ratio} = \frac{\text{Average Interest bearing Debt}}{SHDA (\text{Safe Harbor Debt Amount})}$$

Karakter eksekutif diukur dengan risiko perusahaan (Novita, 2016), Risiko perusahaan dapat diukur dengan standar deviasi EBITDA (*Earning Before Interest Tax Depreciation and Amortization*) dibagi dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi *earning* maka akan semakin tinggi risiko perusahaan.

Kepemilikan institusional dalam penelitian ini dihitung dengan persentase perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki institusi dengan jumlah saham yang beredar mengikuti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ngadiman dan Puspitasari (2017).

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index 70* (JII70) selama periode 2018-2019. Pengambilan sampel perusahaan pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan metode *purposive sampling* yang telah ditentukan, ditemukan sebanyak 75 sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dijadikan sampel di dalam penelitian ini.

Pengujian model pada penelitian ini dilakukan pada setiap tahap siklus hidup perusahaan berdasarkan indikator *average sales growth*, yaitu rata-rata tingkat pertumbuhan penjualan selama tiga tahun. Dari 75 data yang telah lolos kriteria, peneliti menambahkan variabel kontrol siklus hidup perusahaan dan mendapatkan sampel dengan klasifikasikan 2 kelompok, yaitu sebanyak 45 data

pada tahap mature dan 30 data yang termasuk dalam tahap *decline*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengukur seberapa besar masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat menjelaskan variabel dependennya, diperlukan adanya uji koefisien determinasi. Hal ini berarti variabel independen memberikan sebagian besar informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen pada penelitian (Ghozali, 2018). Uji koefisien determinasi pada penelitian ini digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel *Thin Capitalization* (TCAP) dan variabel Karakter Eksekutif (KE) serta interaksi *Thin Capitalization* dengan kepemilikan institusional dan interaksi karakter eksekutif dengan kepemilikan institusional dengan variabel penghindaran pajak sebagai variabel independen untuk tahap mature dan *decline*.

**Tabel 1 Hasil Uji Koefisien Determinasi Tahap Mature**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.495 <sup>a</sup>	.245	.148	.18311497

a. Predictors: (Constant), KE.INST, INST, TCAP.INST, TCAP, KE

b. Dependent Variable: CETR

**Tabel 2 Hasil Uji Koefisien Determinasi Tahap Decline**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.613 <sup>a</sup>	.375	.245	.08360294

a. Predictors: (Constant), KE.INST, TCAP.INST, INST, KE, TCAP

b. Dependent Variable: CETR

Hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 1 dimana model regresi dengan pada tahap mature menunjukkan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,148 sedangkan pada tabel 2 menunjukkan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,245. Hal ini menandakan bahwa *thin capitalization*, karakter eksekutif, dan kepemilikan institusional, serta interaksi karakter eksekutif dengan kepemilikan institusional dan interaksi *thin capitalization* dengan kepemilikan institusional hanya mampu menjelaskan 14,8% variasi dari penghindaran pajak pada tahap mature dan 24,5% variasi dari penghindaran pajak pada tahap *decline*. Sedangkan sisanya, sebesar 85,2% pada tahap mature dan 75,5% pada tahap *decline* disebabkan oleh pengaruh variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Statistik F digunakan dalam penelitian ini bertujuan agar dapat diketahui apakah masing-masing variabel dalam penelitian ini mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Untuk mengetahui hal tersebut dapat dilihat besaran nilai yang terdapat pada output tabel pengujian di bagian kolom F dan kolom *sig*.



**Tabel 3 Hasil Uji Statistik F Tahap Mature**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.424	5	.085	2.528	.045 <sup>b</sup>
	Residual	1.308	39	.034		
	Total	1.732	44			

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), KE.INST, INST, TCAP.INST, TCAP, KE

**Tabel 4 Hasil Uji Statistik F Tahap Decline**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.101	5	.020	2.883	.035 <sup>b</sup>
	Residual	.168	24	.007		
	Total	.268	29			

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), KE.INST, TCAP.INST, INST, KE, TCAP

Pada perusahaan tahap mature (tabel 3) dan perusahaan tahap *decline* (tabel 4) menunjukkan hasil uji F hitung masing-masing sebesar 2,528 dan 2,883 dengan nilai *sig* masing-masing sebesar 0,045 dan 0,035. Hal ini menunjukkan nilai signifikansi < *alpha* ( $\alpha = 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan pada kedua model penelitian terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan.

Uji signifikansi parameter individual (t-test) dilakukan untuk menunjukkan pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini digunakan persamaan regresi melalui uji interaksi atau sering disebut dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA). MRA merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (Ghozali, 2006). Pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat pada hasil regresi yang dilakukan, yaitu dengan membandingkan tingkat signifikansi masing-masing variabel bebas. Pada pengujian ini, pengambilan keputusan dalam penelitian ini yaitu apabila tingkat signifikan yang dihasilkan <  $\alpha = 0,05$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (Ghozali, 2018).

**Tabel 5 Hasil Uji Parsial Moderated Regression Analysis tahap Mature**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.184	.663		-.278	.783
	TCAP	1.426	.618	2.856	2.307	.026
	KE	-5.068	9.177	-.898	-.552	.584
	INST	1.019	.977	.500	1.043	.303
	TCAP.INST	-2.459	1.000	-2.661	-2.460	.018
	KE.INST	5.845	14.377	.662	.407	.687

a. Dependent Variable: CETR

Tabel 6 Hasil Uji Parsial *Moderated Regression Analysis* tahap *Decline*

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.040	.231		.173	.864
	TCAP	.110	.235	.421	.468	.644
	KE	2.238	1.019	1.943	2.196	.038
	INST	.219	.354	.274	.619	.542
	TCAP.INST	.061	.360	.144	.170	.866
	KE.INST	-2.999	1.446	-2.100	-2.074	.049

a. Dependent Variable: CETR

Berdasarkan hasil pada tabel 5 dan tabel 6, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan kedua model *Moderated Regression Analysis* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$CETR_{\text{Mature}} = -0,184 + 1,426TCAP - 5,068KE + 1,019INST - 2,459 TCAP.INST + 5,845 KE.INST$$

$$CETR_{\text{Decline}} = 0,040 + 0,110TCAP + 2,238KE + 0,219INST + 0,061TCAP.INST - 2,999KE.INST$$

#### Keterangan

TCAP : Thin capitalization

KE : Karakter eksekutif

INST : Institusional

TCAP \*INST : Interaksi antara *thin capitalization* dengan kepemilikan institusional

KE \*INST : Interaksi antara karakter eksekutif dengan kepemilikan institusional

Hipotesis pertama membahas pengaruh *thin capitalization* terhadap penghindaran pajak. Tabel 5 menunjukkan *thin capitalization* menghasilkan thitung sebesar 1,426 dengan tingkat signifikansinya sebesar 0,026. Dengan demikian **H1a diterima**, yang berarti *thin capitalization* berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada tahap mature. Hal ini mengindikasikan pembatasan utang berbasis bunga sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: KEP-208/BL/2012 tentang kriteria dan penerbitan daftar efek syariah pada perusahaan JII70 yang menyatakan total utang perusahaan tidak lebih dari 45% dibandingkan total asset, terbukti dapat memberikan dampak penurunan pengaruh *thin capitalization* terhadap penghindaran pajak. Penggunaan manfaat utang untuk meminimalisasi terbatas bagi negara yang memberlakukan pembatasan utang atau *thin capitalization* (Khomsatun dan Martani, 2015). Lebih lanjut Khomsatun dan Martani (2015) menyatakan penyebabnya karena sedikit celah pengelolaan optimalisasi kepemilikan utang terkait dengan pengelolaan pajak dalam *thin capitalization*.

Hipotesis kedua membahas pengaruh karakter eksekutif terhadap penghindaran pajak. Tabel 5 menunjukkan karakter eksekutif menghasilkan thitung sebesar -5,068 dengan tingkat signifikansinya sebesar 0,584. Dengan demikian **H2a ditolak**, yang berarti karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada tahap mature. Sesuai dengan dengan penelitian Low (2006), Pemimpin perusahaan yang memiliki karakter *risk averse* cenderung kurang berani dalam mengambil keputusan yang berisiko tinggi (Alviyani, 2016). Eksekutif pada tahap mature memiliki karakter *risk averse* kemungkinan karena perusahaan pada tahap ini melakukan *accounting conservatism* dengan tujuan agar tetap berada pada posisi mature dan tidak jatuh dalam posisi *decline* serta tetap menguasai pangsa pasar (Yulianti, 2015).

Hipotesis ketiga membahas pengaruh kepemilikan institusional dalam memoderasi *thin capitalization* terhadap penghindaran pajak. Tabel 5 menunjukkan hubungan *thin capitalization* dengan kepemilikan institusional menghasilkan thitung sebesar -2,459 dengan tingkat signifikansinya sebesar 0,018. Dengan demikian **H3a diterima**, yang berarti kepemilikan institusional merupakan variabel pemoderasi antara *thin capitalization* dengan penghindaran pajak pada tahap mature. Keberadaan kepemilikan institusional yang kebanyakan memiliki konsentrasi kepemilikan saham yang besar dapat meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan. Dengan tingginya pengawasan membuat perusahaan tidak mengambil kebijakan pendanaan utang yang berlebihan. Karena hal tersebut bisa mempengaruhi modal yang mereka dapat. Seperti yang dijelaskan oleh (Bachmann dkk., 2017) bahwa pengaruh dari pajak kewajaran atas investasi kembali tergantung pada rasio utang terhadap total modal dan laba atas ekuitas. Dengan pajak perusahaan yang wajar, Investor akan cenderung menambah atau menginvestasikan kembali modalnya pada perusahaan dengan mempertimbangkan rasio perbandingan utang dan modalnya.

Hipotesis keempat membahas pengaruh kepemilikan institusional dalam memoderasi karakter eksekutif terhadap penghindaran pajak. Tabel 5 menunjukkan hubungan karakter eksekutif dengan kepemilikan institusional menghasilkan thitung sebesar 5,845 dengan tingkat signifikansinya sebesar 0,687. Dengan demikian **H4a ditolak**, yang berarti kepemilikan institusional bukan merupakan variabel pemoderasi antara karakter eksekutif dengan penghindaran pajak pada tahap mature. Hasil ini kemungkinan disebabkan karena para institusional pada tahap mature kurang insentif dalam melakukan pengawasan mengenai keputusan eksekutif dalam menentukan penghindaran pajak. Para institusional kemungkinan lebih mengawasi keputusan eksekutif dalam mengelola perusahaannya agar memperoleh laba yang cukup untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan (Coulton dan Ruddock, 2011 dalam Husna dkk., 2019) dari pada mengawasi praktik penghindaran pajak. Para institusional dapat mencegah penghindaran pajak perusahaan ketika tingkat penghindaran pajak tahun sebelumnya tinggi (Huseynov dkk., 2017).

Sedangkan pada tabel 6, Hipotesis pertama yang membahas pengaruh *thin capitalization* terhadap penghindaran pajak menunjukkan *thin capitalization* menghasilkan thitung sebesar 0,110 dengan tingkat signifikansinya sebesar 0,644. Dengan demikian **H1b ditolak**, yang berarti *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada tahap *decline*. Kemungkinan hasil ini dipengaruhi oleh jumlah utang yang mulai berkurang. Hal ini disebutkan dalam ciri-ciri perusahaan tahap *decline* menurut Damodaran (2001) dalam penelitian Pebrianti (2017). Menurut Damodaran (2001) perusahaan pada tahap *decline* sudah melakukan pembayaran utang sehingga utang yang dimiliki perusahaan tidak terlalu banyak. Utang yang dilakukan perusahaan pada tahap *decline* digunakan untuk tujuan lain seperti operasional perusahaan (Komariah, 2017). Hal ini dibuktikan dengan struktur utang perusahaan didominasi oleh utang jangka pendek dan tidak bunga.

Hipotesis kedua membahas pengaruh karakter eksekutif terhadap penghindaran pajak. Tabel 6 menunjukkan karakter eksekutif menghasilkan thitung sebesar -5,068 dengan tingkat signifikansinya sebesar 0,584. Dengan demikian **H2b diterima**, yang berarti karakter eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada tahap *decline*. Pada tahap *decline*, setiap keputusan bisnis yang diambil sangat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Oleh sebab itu, keputusan yang diambil eksekutif akan sangat menentukan, termasuk keputusan melakukan praktik penghindaran pajak. Eksekutif yang *tax minded* cenderung aktif melakukan pengelola perusahaan dalam menyusun strategi untuk mengurangi kewajiban pajak mereka (Cavazos dan Silva, 2014). Walaupun kegiatan ini berisiko, namun jika strategi yang digunakan baik dan tidak melewati batas undang-undang yang

berlaku dapat mengoptimalkan pajak perusahaan.

Hipotesis ketiga membahas pengaruh kepemilikan institusional dalam memoderasi *thin capitalization* terhadap penghindaran pajak. Tabel 6 menunjukkan hubungan *thin capitalization* dengan kepemilikan institusional menghasilkan thitung sebesar 0,061 dengan tingkat signifikansinya sebesar 0,866. Dengan demikian **H3b ditolak**, yang berarti kepemilikan institusional bukan merupakan variabel pemoderasi antara *thin capitalization* dengan penghindaran pajak pada tahap *decline*. Menurut penelitian dari Damodaran (2001) (Pebrianti, 2017) menjelaskan perusahaan pada tahap *decline* sudah mulai melakukan pembayaran utang sehingga utang yang dimiliki perusahaan tidak terlalu banyak. Kemungkinan dampak penurunan jumlah utang tersebut membuat pengawasan yang dilakukan institusional tidak berfokus pada kebijakan pendanaan utang. Pihak institusional yang biasanya kebanyakan merupakan pemegang saham besar kemungkinan lebih fokus dalam pengawasan kelangsungan hidup perusahaan di industrinya (Widyasari dkk., 2019) agar tidak mengalami kebangkrutan karena perusahaan sedang dalam fase penurunan (*decline*).

Hipotesis keempat membahas pengaruh kepemilikan institusional dalam memoderasi karakter eksekutif terhadap penghindaran pajak. Tabel 6 menunjukkan hubungan karakter eksekutif dengan kepemilikan institusional menghasilkan thitung sebesar -2,999 dengan tingkat signifikansinya sebesar 0,049. Dengan demikian **H4b diterima**, yang berarti kepemilikan institusional merupakan variabel pemoderasi antara karakter eksekutif dengan penghindaran pajak pada tahap *decline*. Pada tahap *decline*, setiap keputusan bisnis yang diambil sangat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan agar tidak mengalami kebangkrutan. Oleh sebab itu, Pihak institusional akan melakukan pengawasan secara insentif terhadap kebijakan yang diambil eksekutif. Eksekutif akan berhati-hati atau bahkan menolak dalam mengambil kebijakan yang beresiko, salah satunya mengenai penghindaran pajak. Perusahaan dengan lebih besar konsentrasi kepemilikan dan kontrol, memiliki manajer yang menolak risiko aktivitas penghindaran pajak (Badertscher dkk., 2013).

## KESIMPULAN

*Thin capitalization* mampu membuktikan adanya pengaruh terhadap penghindaran pajak pada tahap mature sejalan dengan penelitian Andawiyah dkk. (2019), A. Setiawan dan Agustina (2018), Khomsatun dan Martani (2015), dan Taylor dan Richardson (2012). Namun *Thin capitalization* belum mampu membuktikan adanya pengaruh terhadap penghindaran pajak pada tahap *decline* hasil ini didukung penelitian Olivia dan Dwimulyani (2019), Salwah dan Herianti (2019), dan Ismi dan Linda (2016).

Karakter eksekutif yang diprosikan dengan risiko perusahaan belum mampu membuktikan adanya pengaruh terhadap penghindaran pajak pada tahap mature sejalan dengan penelitian Suprianto dan Aqida (2020). Namun Karakter eksekutif mampu membuktikan adanya pengaruh terhadap penghindaran pajak pada tahap *decline* sejalan dengan penelitian Al Mamun dkk. (2020), Komariah (2017), dan Novita (2016).

Kepemilikan institusional memperlemah hubungan antara *thin capitalization* terhadap penghindaran pajak pada tahap mature. Sehingga kepemilikan institusional merupakan variabel pemoderasi antara *thin capitalization* dengan penghindaran pajak pada tahap mature, hasil ini didukung penelitian Bachmann dkk., (2017). Namun pada tahap *decline*, Kepemilikan institusional bukan merupakan variabel pemoderasi antara *thin capitalization* dengan penghindaran pajak sejalan dengan penelitian Olivia dan Dwimulyani, (2019).

Kepemilikan institusional bukan merupakan variabel pemoderasi antara karakter eksekutif

dengan penghindaran pajak pada tahap mature sejalan dengan penelitian Huseynov dkk., (2017). Namun pada tahap *decline* Kepemilikan institusional dapat memperlemah hubungan antara karakter eksekutif dengan penghindaran pajak. Sehingga kepemilikan institusional merupakan variabel pemoderasi antara karakter eksekutif dengan penghindaran pajak pada tahap *decline*. Hasil ini didukung penelitian Badertscher dkk., (2013).

*Thin Capitalization*, Karakter Eksekutif, interaksi karakter eksekutif dengan kepemilikan institusional dan interaksi *Thin Capitalization* dengan kepemilikan institusional secara simultan menunjukkan pengaruh terhadap penghindaran pajak pada tahap mature maupun *decline*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, JII70 dibuat tahun 2018, penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di JII70 selama 2 tahun serta masih terdapat beberapa perusahaan yang belum menerbitkan laporan keuangan tahun 2019 sehingga perusahaan tersebut tidak dapat di masukkan ke dalam penelitian. Kedua, Penelitian ini hanya membagi tahap siklus hidup perusahaan mature dan *decline* dari keseluruhan sampel menggunakan *average sales growth* tanpa memperhatikan karakteristik masing-masing industri.. Ketiga, Penelitian ini hanya membagi tahap siklus hidup perusahaan, yaitu mature dan *decline*.

Selanjutnya peneliti juga memberikan saran bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengambil topik penghindaran pajak perusahaan syariah diharapkan dapat menggunakan variabel independen lain. Serta membagi tahapan siklus hidup perusahaan menggunakan indikator lain seperti *sales growth* atau *cash flow patterns* agar dapat dilihat perbandingannya. Kemudian, menggunakan tahap siklus hidup perusahaan yang lebih beragam sesuai dengan teori mengenai tahap siklus hidup perusahaan, seperti misalnya dengan ikut menyertakan tahap *start up* dan tahap *growth*

## REFERENSI

- Al Mamun, M., Balachandran, B., & Duong, H. N. (2020). Powerful CEOs and stock price crash risk. *Journal of Corporate Finance*, 62. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2020.101582>
- Alviyani, K. (2016). pengaruh Corporate Governance, Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *JOM Fekon*, 3(1), 2540–2554. <https://doi.org/10.4324/9781315853178>
- Andawiyah, A., Subeki, A., & Hakiki, A. (2019). pengaruh Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Index Saham Syariah Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 13(1).
- Bachmann, C., Baumann, M., & Richter, K. (2017). The effects on investment incentives of an allowance for corporate equity tax system: the Belgian case as an example. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 51(4), 943–965. <https://doi.org/10.1007/s11156-017-0693-2>
- Badertscher, B. A., Katz, S. P., & Rego, S. O. (2013). The separation of ownership and control and corporate tax avoidance. *Journal of Accounting and Economics*, 56(2–3), 228–250. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2013.08.005>
- Buettner, T., Overesch, M., Schreiber, U., & Wamser, G. (2012). The impact of thin-capitalization rules on the capital structure of multinational firms. *Journal of Public Economics*, 96(11–12), 930–938. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2012.06.008>
- Cahyono, D. D., Andini, R., & Raharjo, K. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (Der) Dan Profitabilitas (Roa) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Bei. *Journal Of Accounting*, 2(2).
- Cavazos, P. G., & Silva, A. M. (2014). Tax-Minded Executives and Corporate Tax Strategies:

Evidence from the 2013 Tax Hikes. *SSRN Electronic Journal*.  
<https://doi.org/10.2139/ssrn.2529509>

- Dr. Gunadi, M.Sc., A. (2009). *Akuntansi Pajak*. Kencana.
- Erviana, W. (2012). ANALISIS HUBUNGAN TAHAP SIKLUS HIDUP DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PEMBAYARAN PAJAK PENGHASILAN PERUSAHAAN. *Skripsi UNIVERSITAS INDONESIA*.
- Faisal, A. (2016). Karakteristik Eksekutif, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Serta Dampak Terhadap Tax Avoidance. *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Fiandri, K. A., & Muid, D. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi Padaperusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesiatahun 2011 – 2014. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(2), 1–13. <https://doi.org/10.24964/ja.v5i2.288>
- Huseynov, F., Sardarli, S., & Zhang, W. (2017). Does index addition affect corporate tax avoidance? *Journal of Corporate Finance*, 43, 241–259. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2017.01.008>
- Husna, N., Yonimah, & Haryanto, H. (2019). Pengaruh Siklus Hidup Perusahaan dan Corporate Social Responsibility terhadap Kebijakan Cash Holding dengan Diversifikasi Geografis sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi* •, 4(2), 223–251.
- Ismi, F., & Linda. (2016). Pengaruh Thin Capitalization , Return On Asset , dan Corporate Governance Pada Perusahaan Jakarta Islami Index ( JII ). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 150–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jimeka.v1i2.1025>
- Jirásek, M., & Bílek, J. (2018). The organizational life cycle: Review and future Agenda. *Quality Innovation Prosperity*, 22(3), 1–18. <https://doi.org/10.12776/QIP.V22I3.1177>
- Kanagaretnam, K., Lee, J., Lim, C. Y., & Lobo, G. (2014). Societal trust and corporate tax avoidance. *Review of Accounting Studies*, 23(4), 1588–1628. <https://doi.org/10.1007/s11142-018-9466-y>
- Khomsatun, S., & Martani, D. (2015). Pengaruh Thin Capitalization dan Assets Mixperusahaan Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi) Terhadap Penghindaran Pajak. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII, No. 1*, 1–23.
- Komariah, N. (2017). Pengaruh Thin Capitalization Dan Karakter Eksekutif Dengan Kompensasi Manajemen Kunci Sebagai Pemoderasi Terhadap Penghindaran Pajak. *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Ngadiman, & Puspitasari, C. (2017). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Akuntansi*, 18(3), 408–421. <https://doi.org/10.24912/ja.v18i3.273>
- Nicodano, G., & Regis, L. (2019). A trade-off theory of ownership and capital structure. *Journal of Financial Economics*, 131(3), 715–735. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2018.09.001>
- Novita, N. (2016). Executives Characters, Gender and Tax Avoidance: A Study on Manufacturing Companies in Indonesia. *1st Global Conference on Business, Management and Entrepreneurship (GCBME-16 )*, 15, 92–95. <https://doi.org/10.2991/gcbme-16.2016.15>
- Olivia, I., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Thin Capitalization Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi.

*Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke-2 Tahun 2019*, 2, 1–10.  
<https://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/view/4337>

- Ouyang, C., Xiong, J., & Huang, K. (2020). Do multiple large shareholders affect tax avoidance? Evidence from China. *International Review of Economics and Finance*, 67, 207–224. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2019.12.009>
- Pebrianti, Y. (2017). SIKLUS HIDUP PERUSAHAAN DAN TEORI PECKING ORDER. *I-Economic*, 3(2), 235–247.
- Rahayu, D., & Rusliati, E. (2019). Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 11(1), 41–47.
- Salwah, S., & Herianti, E. (2019). Pengaruh Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Bisnis*, 7(3), 30–36. <http://journal.univpancasila.ac.id/index.php/jrb/>
- Setiawan, A., & Agustina, N. (2018). Pengaruh Thin Capitalization Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Pembangunan*, 4, 1–10.
- Setiawan, B., & Sulistyono, E. (2017). Analisis Penerapan Ketentuan Perpajakan Tentang Kriteria Pinjaman Yang Sesuai Dengan Prinsip Kewajaran Dan Kelaziman Usaha Dalam Transaksi Hubungan Istimewa. *Info Artha*, 1(1), 73. <https://doi.org/10.31092/jia.v1i1.71>
- Suciningtias, S. A., & Khoiroh, R. (2015). Analisis Dampak Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Jurnal UNISSULA*, 2(1), 398–412. <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/cbam/article/viewFile/323/270>
- Sugianto, Danang (2019). [www.finance.detik.com](http://www.finance.detik.com), akses 17 Juli 2020
- Suharsono, R. S. (2018). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. 2(1), 35–48.
- Suprianto, E., & Aqida, U. (2020). Karakteristik Eksekutif , Intensitas Modal & Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 9(1), 11–18.
- Taylor, G., & Richardson, G. (2012). International Corporate Tax Avoidance Practices: Evidence from Australian Firms. *International Journal of Accounting*, 47(4), 469–496. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2012.10.004>
- Taylor, G., & Richardson, G. (2013). The determinants of thinly capitalized tax avoidance structures: Evidence from Australian firms. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 22(1), 12–25. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2013.02.005>
- Widyasari, P. A., Sutanto, C., & Hastuti, M. E. (2019). Corporate life cycle, corporate governance structure, and corporate social responsibility disclosure. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 23(3), 385–402. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v23i3.2694>
- Wijaya, A., Loppies, Sukma N., dan Riza Budi (2014) [www.tempo.co](http://www.tempo.co), akses 17 Juli 2020
- Yulianti, N. W. (2015). Siklus Hidup Perusahaan Dan Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 4(2), 224–230. <https://doi.org/10.15408/ess.v4i2.1967>